

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Saat ini seksio sesarea bukan lagi pilihan disaat darurat dan tidak bisa dilakukannya persalinan normal melainkan sudah menjadi pilihan yang sudah direncanakan, sebagian orang yang memilih operasi sesarea untuk persalinannya dengan alasan beragam diantaranya merasa lebih nyaman dengan kepastian waktu, meminimalkan komplikasi, meminimalkan rasa sakit pada masa kontraksi, trauma akan persalinan sebelumnya karena banyak wanita hamil merasa khawatir, cemas dan gelisah menghadapi proses persalinan ketakutan akan persalinan normal yang tidak berjalan lancar dan masih banyak lagi (Laia, 2019).

Salah satu efek dari tindakan persalinan operatif adalah bisa menimbulkan infeksi, apabila tidak diberikan asuhan yang optimal pada masa pemulihan (Kementerian Kesehatan Republik Indoneisa, 2018). Angka kejadian *post partum blues* di Indonesia antara 50%–70 dan angka kejadian *post partum* tercatat *post partum blues* sebanyak 22,4% (*World Health Organization*, 2018).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS), Tahun 2018 prevalensi metode persalinan dengan operasi terbanyak pada perempuan usia 40-44 tahun sebesar 24,7 % dengan kelompok Wanita Usia Subur (WUS) usia 15-49 tahun sebesar 17,7%, dan sebanyak 22,1 % operasi didapatkan di perkotaan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, angka persalinan seksio sesarea di Provinsi Lampung pada tahun 2018 sebesar 15.679 dari 171.975 persalinan atau sekitar 9,1% dan meningkat pada tahun 2019 menjadi sebesar 17.748 dari 173.446 persalinan atau sekitar 10,2% (Dinkes Lampung, 2019). Berdasarkan data RSIA Anugerah Medikal Center pada tahun 2022 jumlah persalinan dengan seksio sesarea rata-rata 90 orang setiap bulannya (RSIA Anugerah Medikal Center, 2022).

Di Indonesia, masalah psikologis pada ibu *post partum* belum mendapat perhatian khusus. *Post partum blues* dikategorikan sebagai sindroma gangguan mental ringan. dan diabaikan tidak terdiagnosa dan tidak dilakukan asuhan sebagaimana mestinya, padahal apabila *post partum blues* tidak kunjung reda keadaan ini akan berkembang menjadi depresi *post partum*. Perempuan dapat sering merasakan kesedihan, susah berkonsentrasi, perasaan bersalah dan tidak berharga. Bentuk depresi postpartum yang tidak tertangani dengan baik akan mengakibatkan postpartum psikosis yang mengakibatkan penderita dapat mengalami perubahan mood secara drastis (Kurniasari, 2015).

Menurut *Diagnostic and statistical Manual of Mental Disorder (American Psychiatric Association)* dalam Machmudah (2015), bahwa gangguan yang dikenali selama periode post partum terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu *baby blues syndrome*, depresi *post partum* dan psikosis *post partum*. Psikosis postpartum tergolong depresi berat dan termasuk penyakit kejiwaan yang bisa diderita ibu yang baru pertama kali melahirkan. Ibu yang mengalami psikosis *post partum* memiliki halusinasi dan delusi yang bisa membahayakan bayi dan dirinya sendiri.

Hasil penelitian Kusuma, (2017) di Yogyakarta menunjukkan bahwa dari 68 orang ibu post partum terdapat 44 orang (64,7%) mengalami depresi *post partum*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ayu & Siti (2008) didapatkan hasil sebanyak 20,5% ibu mengalami depresi *post partum*. Pada penelitian Fatmawati (2015) ditemukan 50% ibu yang ditemui menunjukkan gejala awal dari *post partum blues* berupa perasaan sedih dan mengeluh kelelahan dan kewalahan dalam mengurus bayinya. Ibu dengan depresi *post partum blues* akan mengalami perasaan kesedihan ekstrim, kecemasan, dan kelelahan yang mungkin membuat sulit bagi mereka untuk menyelesaikan kegiatan perawatan sehari-hari untuk diri mereka sendiri atau untuk orang lain (*National Institute Of Mental Health*, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian Almida dkk., (2023) didapatkan bahwa dari 42 responden (42,9%) atau sebanyak 18 responden yang masuk kategori primipara mengalami baby blues syndrome dan 12 responden (28,6%) yang

masuk kategori multipara mengalami *baby blues syndrome*. Faktor psikososial seperti umur, riwayat kehamilan, latar belakang sosial, ekonomi, tingkat pendidikan dan respon ketahanan terhadap stresor juga dapat mempengaruhi *baby blues syndrome*. Bahaya yang dapat ditimbulkan apabila post partum blues menunjukkan pada kondisi yang berat antara lain dipenuhi oleh perasaan kesedihan dan depresi disertai dengan menangis tanpa sebab, mudah kesal, gampang tersinggung dan tidak sabaran, tidak memiliki atau sedikit tenaga, cemas, merasa bersalah dan tidak berharga, menjadi tidak tertarik dengan bayi anda atau menjadi terlalu memperhatikan dan khawatir terhadap bayinya, tidak percaya diri, sulit beristirahat dengan tenang, peningkatan berat badan yang disertai dengan makan berlebihan, penurunan berat badan yang disertai tidak mau makan, perasaan takut untuk menyakiti diri sendiri atau bayinya (Almida dkk., 2023).

Menurut penelitian (Irawati & Yuliani, 2014) ibu yang mengalami depresi biasanya mengalami perasaan sedih berlebihan dan mudah tersinggung. Cenderung menghindari tanggung jawabnya sehingga berdampak buruk terhadap keluarga dan kehidupan sosialnya. Gejala *post partum blues* yang tidak diketahui dan tidak diatasi dengan baik dapat berlanjut menjadi psikosis post partum (Nirwana, 2011). Kecemasan terhadap berbagai hal, seperti ketidakmampuan dalam mengurus bayi kecil, ketidakmampuan mengatasi dalam berbagai permasalahan, rasa tidak percaya diri karena perubahan bentuk tubuh dan sebelum hamil serta kurangnya perhatian keluarga terutama suami ikut mempengaruhi terjadinya depresi. Pada tahap ini, ibu mulai menunjukkan perubahan perilaku yang lebih serius diantaranya, halusinasi, disorientasi, hingga keinginan untuk menyakiti diri sendiri dan bayinya (Dahro, 2012).

Post partum blues bisa berdampak negatif pada kesehatan ibu, anak dan keluarga. Pada ibu dapat menurunkan kemampuan dalam mengasuh anak, ketertarikan terhadap bayinya kurang, tidak berespon positif terhadap bayinya dan malas menyusui, sehingga akan mempengaruhi kesehatan, pertumbuhan dan perkembangan sang bayi. Upaya penanganan depresi *post*

partum meliputi pengobatan medis, terapi psikologi, psikososial dan penanganan tanpa obat seperti latihan, akupunktur dan *massage* terapi (Fitelson.et al, dalam Murwati, 2017).

Dukungan dari petugas kesehatan sangat diperlukan terutama pada masa kehamilan untuk mencegah terjadinya postpartum blues misal dengan cara memberikan informasi yang memadai atau adekuat tentang proses kehamilan dan persalinan serta penyulit-penyulit yang mungkin timbul pada masa tersebut dan penanganannya (Chilmiyah, 2015). Mottaghipour (2005) dalam Girsang (2015), menjelaskan bahwa pemberian psikoedukasi bagi klien *post partum* dengan mengemas materi edukasi tentang cara penatalaksanaan stress pasca persalinan dalam bentuk poster, leaflet, booklet, flipchart dan video berisi hal-hal yang menyebabkan setelah melahirkan rentan terhadap stress pasca persalian yang diterapkan membuktikan bahwa terjadi penurunan angka postaprtum blues maupun depresi *post partum*.

Dalam penelitian Hani Kristia Sari, (2021) "Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Tingkat *Post Partum Blues* Pada Masa Nifas Ibu Primigravida" didapatkan hasil bahwa ada pengaruh psikoedukasi terhadap depresi *postpartum*, psikoedukasi diberikan pada ibu postpartum primipara berjumlah 24 ibu postpartum, Psikoedukasi yang digunakan adalah memberikan pendidikan ataupun pelatihan terhadap seseorang dengan gangguan psikiatri yang bertujuan untuk proses treatment dan rehabilitasi.

Hasil penelitian Girsang, (2015) "Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Respon *Postpartum Blues* Ibu Primipara Berusia Remaja" Penelitian ini bertujuan untuk melihat adakah pengaruh tingkat *post partum blues* sebelum dan setelah diberikan intervensi. Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian *pre experiment*. Cara pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan cara *accidental sampling* yang berjumlah 20 orang. Penelitian ini dilakukan pada rentang waktu 24 Juni 24 Juli 2013 dengan hasil yaitu pre intervensi 1,218 dan post intervensi 1,701 dengan uji statistik *paired T-test* menunjukkan p value $<0,05$ (*p-value* =

0,001) artinya psikoedukasi memiliki pengaruh yang efektif dalam penurunan tingkat *post partum blues*.

Berdasarkan hasil *pre survey* pada salah satu staf RSIA Anugerah Medikal Center tanggal 13 januari 2023 didapatkan data pasien seksio sesaria rata-rata perbulan yaitu kurang lebih 84 pasien yang mengalami *post partum blues*. Pasien *post partum blues* pada persalinan seksio sesarea yang mengalami tanda dan gejala seperti: cemas, sedih, sensitive, kurang konsentrasi, mudah stres dan emosionalnya terutama bagi ibu primivara.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Respon *Post Partum Blues* Pada Pasien Post Operasi Seksio Sesarea di RSIA Anugerah Medikal Center Kota Metro Provinsi Lampung”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat ditetapkan permasalahan dalam penelitian ini, “Apakah ada pengaruh psikoedukasi terhadap Respon *post partum blues* Pada pasien post operasi seksio sesarea di RSIA Anugerah Medikal Center Kota Metro Provinsi Lampung tahun 2023?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh psikoedukasi terhadap respon *post partum blues* pada pasien post seksio sesaria di RSIA Anugerah Medikal Center Kota Metro Provinsi Lampung tahun 2023?

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui rata-rata respon *post partum blues* sebelum diberikan psikoedukasi pada pasien post operasi seksio sesarea di RSIA Anugerah Medikal Center Kota Metro Provinsi Lampung tahun 2023
- b. Diketahui rata-rata respon *post partum blues* sesudah diberikan psikoedukasi Pada pasien post operasi seksio sesarea di RSIA Anugerah Medikal Center Kota Metro Provinsi Lampung tahun 2023

- c. Diketahui pengaruh psikoedukasi terhadap respon *post partum blues* pada pasien post operasi seksio sesarea di RSIA Anugerah Medikal Center Kota Metro Provinsi Lampung Tahun 2023

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi mahasiswa keperawatan atau perawat dalam memberikan Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Respon *Post Partum Blues* Pada Pasien Post Operasi seksio sesarea di RSIA Anugerah Medikal Center Kota Metro Provinsi Lampung Tahun 2023 serta dapat dijadikan data dasar untuk penelitian selanjutnya terutama dibidang keperawatan bedah perioperative, selain itu juga dapat digunakan untuk meningkatkan derajat kesehatan di wilayah penelitian.

2. Manfaat Aplikatif

Bagi institusi rumah sakit atau pelayanan kesehatan dapat di pakai sebagai bahan pertimbangan dalam pemberian Psikoedukasi Terhadap Respon *Post Partum Blues* Pada Pasien Post operasi seksio sesarea di RSIA Anugerah Medical Center Kota Metro Provinsi Lampung Tahun 2023.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini termasuk dalam lingkup keperawatan perioperatif yaitu penanganan masalah *postpartum blues* pada pasien post seksio sesarea. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode quasi eksperimen desain. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*. Populasi sebanyak 84 pasien post operasi seksio sesarea yang mengalami masalah *postpartum blues*, dan sampel penelitian 59 pasien post operasi yang di beri intervensi psikoedukasi di ruang rawat inap bedah RSIA Anugerah Medikal Center Kota Metro Provinsi Lampung pada tahun 2023.